

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia. Diare adalah suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir (Astuti & Wahyuningsri, 2012). Diare yang berlangsung terus selama sehari-hari dapat membuat tubuh penderita mengalami kekurangan cairan atau dehidrasi. Orang bisa meninggal dalam beberapa jam setelah diare dan muntah yang terus-menerus (Ariani, 2016).

Penyakit diare merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai dengan kematian. Berdasarkan data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2013, secara global dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya dikarenakan penyakit diare (Gurning, T., Mulyadi., & Rompas, S., 2014). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 pun menunjukkan hal yang sama, terjadi delapan belas kali KLB diare yang tersebar di sebelas provinsi, delapan belas kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian tiga puluh orang (*Case Fatality Rate* (CFR) 2,47%) (Kementerian Kesehatan, 2016). Prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tahun 2013-2018, di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi dari 4,5% menjadi 6,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Jawa Timur menduduki peringkat delapan belas dari tiga puluh provinsi dengan peningkatan prevalensi dari 4,7% menjadi 6,5%. Kota Malang menduduki

peringkat empat dari empat puluh kabupaten dan kota dengan peningkatan prevalensi dari 3,7% menjadi 8,5% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, 2018).

Diare dapat terjadi pada semua kelompok usia, khususnya kelompok usia sekolah dasar. Kelompok usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu 6-12 tahun (Santrock, 2008). Pada masa ini kesehatan mereka sangat rentan terganggu.

Salah satu upaya peningkatan kesehatan dalam pencegahan diare adalah dengan menerapkan perilaku cuci tangan yang baik dan benar dan makan makanan yang sehat. Hasil penelitian Djarkoni I., Lampus B., dkk (dalam Ariani, 2016) menyatakan bahwa cuci tangan dapat mencegah diare sebanyak 45,1%. Sedangkan, Hasil penelitian Kristianto, Riyadi, & Mustafa (2009) menyatakan bahwa makan makanan yang sehat berkontribusi signifikan mencapai 20% – 31,1%.

Salah satu cara untuk meningkatkan perilaku pencegahan diare yang dapat meminimalisir angka kejadian penyakit diare yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan menurut Atmojo (dalam Ali, 2010) adalah suatu usaha untuk menolong individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku untuk mencapai kesehatan secara optimal. Pendidikan kesehatan di sekolah merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan (Notoatmodjo, 2010).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 20-22 November 2019 di SDN Tulusrejo 02 dengan menggunakan wawancara dan observasi. Pada tanggal 20 November 2019 dilakukan wawancara dengan guru kelas V sehingga diketahui

dari tiga puluh enam siswa terdapat empat siswa terkena penyakit diare dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Pada tanggal 21 November 2019 dilakukan wawancara pada dua siswa. Selanjutnya pada tanggal 22 November 2019 dilakukan observasi pukul 06.45-14.30 WIB. Didapatkan hasil wawancara bahwa penyebab mereka pernah diare yaitu tidak membiasakan cuci tangan yang baik dan benar sebelum dan setelah makan, setelah bermain, kemudian terlalu banyak memakan makanan pedas dan memakan makanan yang kurang bersih. Kedua siswa juga mengatakan belum pernah diberikan pendidikan kesehatan mengenai diare baik oleh guru, kakak mahasiswa KKN, maupun tenaga kesehatan. Sedangkan untuk hasil observasi, didapatkan hasil bahwa kedua siswa belum melakukan cuci tangan dengan baik dan benar sebelum dan setelah makan, setelah bermain. Selain itu, mereka masih memakan makanan pedas dan memakan makanan yang kurang bersih.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perilaku pencegahan diare sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimanakah perilaku pencegahan diare sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa SDN Tulusrejo 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan diare sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswa SDN Tulusrejo 02.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak dalam mengembangkan edukasi dan pendidikan kesehatan mengenai perilaku pencegahan diare.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pada kepala sekolah, guru kelas, guru olahraga, dan pengurus UKS tentang pentingnya menerapkan perilaku pencegahan diare di lingkungan sekolah.

1.4.2.2 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat mengembangkan *nursing care* bagi profesi keperawatan yang ditujukan pada siswa sekolah dasar demi menunjang program Indonesia sehat.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perilaku pencegahan diare pada siswa sekolah dasar yang nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.